



Jasiora : Vol 4 No 4 Juni 2022

JASIORA

Jurnal Administrasi Sosial dan Humaniora

(<http://jurnal.stiasetihsetiomb.ac.id/index.php/admnggr/index>)



STIMULASI UNTUK TERLAMBAT BICARA

Fina Afriany¹, Ade Sofa²

¹STIA Setih Setio Muara Bung STIA Setih Setio Muara Bungo, Email: finaqpc@gmail.com

²STIA Setih Setio Muara Bungo, Email: adesofa99@gmail.com

Info Artikel

Masuk: 29 Mei 2022

Diterima: 18 Juni 2022

Terbit: 25 Juni 2022

Keywords:

Stimulation, Speech delay

Abstract

The ability to speak and speak in children is different, the development of abilities requires proper stimulation so that the stages of growth and development are in accordance with their age. However, when a child's speaking ability is not in accordance with his age, the child experiences speech delay, which can be caused by various factors such as the environment, psychiatric, neurological and behavioral disorders of the child, and can also be due to faulty parenting patterns. so the child is not stimulated properly. Of the existing phenomena, many parents who come to check their children are problems with speech disorders or speech delays. In general, parents realize when their child's speech ability does not match up when compared to their peers. Therefore, children need to be given the right stimulation to develop their speech skills. The method used in this research is a qualitative method with a case study approach. The research subjects consisted of 3 (three) children who had speech delays. The research techniques used are observation, interviews, and audiovisual or documentation. The time for giving stimulation for the implementation of this research was for 60 minutes, 8 meetings in one month. Based on the results of the study, it shows that stimulation can be given by stimulating speaking interest, pronouncing syllables, pronunciation (pronunciation) and introduction of simple sentences. Each child shows the development of his speech ability in the given stimulation process. The three children are still not optimal in the process of recognizing simple sentences so they still need to be stimulated and they still need more time to continue to develop their abilities.

Kata kunci:

Stimulasi, Terlambat Bicara

Corresponding Author:

Fina Afriany, finaqpc@gmail.com

Abstrak

Kemampuan bicara dan berbahasa pada anak berbeda beda, perkembangan kemampuan memerlukan stimulasi yang tepat sehingga tahapan tumbuh kembangnya sesuai dengan usianya. Akan tetapi ketika kemampuan bicara anak tidak sesuai dengan usianya, maka anak mengalami terlambat bicara (*Speech delay*), yang dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti, lingkungan, gangguan psikiatri, neurologi serta gangguan perilaku anak, dan dapat pula karena kesalahan pola asuh orang tua sehingga anak tidak terstimulasi dengan baik. Dari fenomena yang ada, banyak orang tua yang datang untuk memeriksakan anaknya adalah masalah gangguan berbicara atau keterlambatan bicara (*Speech delay*). Pada umumnya para orang tua menyadari ketika kemampuan bicara anak mereka tidak sesuai jika dibandingkan teman sebaya. Oleh sebab itu anak perlu diberikan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan kemampuan bicaranya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 3 (tiga) orang anak yang mengalami terlambat bicara. Teknik penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan audiovisual atau dokumentasi. Waktu pemberian stimulasi untuk pelaksanaan penelitian ini adalah selama 60 menit sebanyak 8 kali pertemuan dalam satu bulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan stimulasi dapat diberikan dengan, merangsang minat berbicara, mengucapkan suku kata, pengucapan (lafal) dan pengenalan kalimat sederhana. Masing masing anak menunjukkan perkembangan kemampuan bicaranya dalam proses stimulasi yang diberikan. Ketiga anak masih belum optimal dalam proses pengenalan kalimat sederhana sehingga masih perlu distimulasi dan masih membutuhkan waktu yang lebih untuk terus mengembangkan kemampuannya.

DOI: 10.5281/zenodo.6683794

1. Pendahuluan

Fenomena yang banyak terjadi pada anak-anak akhir-akhir ini adalah adanya peningkatan pada anak yang mengalami terlambat bicara dan cukup mengkhawatirkan, hal ini dibuktikan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Hidajati¹ menunjukkan hasil pada tahun 2007 22,9% anak mengalami gangguan berbicara dan bahasa dan 2,98% mengalami disfasia perkembangan di RS Dr. Kariadi.¹ Selain itu juga penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dewanti² menemukan 46,8% pemeriksaan yang dilakukan kepada pasien anak-anak adalah masalah gangguan bicara di Jakarta. Sedangkan di Surakarta tahun 2016 anak yang mengalami keterlambatan sebanyak 595 anak di RSUD Moewardi pada tahun 2017. Dari data-data yang ada tersebut menggambarkan gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak pada beberapa kota di Indonesia menunjukkan jumlah yang tidak sedikit dan cukup mengkhawatirkan dan membutuhkan penanganan yang tepat bagi anak.²

Ketika anak tidak memiliki kemampuan bicara yang tidak sesuai dengan usianya maka anak dapat dikatakan mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Kemampuan anak

¹ Hidajati, S. C., & Tanner, I. (2012). Anxiety, Depression and stress in pregnancy: Implications for Mothers, Children, Research, and Practice. *CurrOpin Psychiatry*, 25 (2): 141 -148.

² Dewanti, A., dkk. (2012). Karakteristik Keterlambatan Bicara Di Klinik Khusus Tumbuh Kembang Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita Tahun 2008–2009. *Sari Pediatri*, 14 (4): 230-234.

bisa terjadi berbeda-beda karena multifaktor akan tetapi bisa menjadi gejala lain gangguan psikiatrik, neurologi serta gangguan perilaku dan dapat pula karena kesalahan pola asuh orang tua sehingga anak tidak terstimulasi dengan baik. Walau sebenarnya gangguan dalam berbicara pada anak juga bisa terjadi dan menjadi suatu hal yang biasa.

Masalah keterlambatan bicara ini, menjadi ketakutan bagi orang tua ketika melihat kemampuan bicara anak mereka berbeda dengan anak lain yang sama dengan usia anak sehingga memunculkan khawatir akan mempengaruhi kemampuan anak mengikuti proses pembelajaran di usia sekolah anak nantinya. Orang tua sering khawatir jika anak mereka mengalami autisme, hal ini dikarenakan keterlambatan bicara dapat menjadi salah satu gejala dari Autisme. Ditunjang dengan gejala-gejala lain seperti tidak adanya atau minimnya kontak mata, adanya hiperaktifitas, tidak memahami instruksi sehingga tidak merespon yang sering di duga anak mengalami gangguan pendengaran serta mengalami masalah pada kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif pada anak. Orang tua sering mencari sendiri berita di internet sehingga sering melakukan diagnosa sendiri untuk anaknya.

Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya gangguan perkembangan bahasa pada anak sangatlah bervariasi. Gangguan bisa muncul dari adanya gangguan masalah pada organ pendengaran anak, adanya masalah penerusan pada impuls menuju otak. Kemungkinan lain juga dapat disebabkan oleh otot atau organ pembuat suara seperti kelainan pada organ bicara. Kemungkinan mengalami retardasi mental juga dapat terjadi dan adanya kelainan genetik atau kromosom. Pada anak yang mengalami autisme juga mengalami terlambat bicara, adanya keterlambatan fungsional, afasia reseptif dan deprivasi lingkunganpun memungkinkan menjadi faktornya. Faktor lingkungan sangat dapat menjadi penyebab yang sangat berpengaruh seperti kondisi lingkungan yang tidak ramai, kondisi ekonomi sosial yang bervariasi, cara mengajar yang salah pada anak serta perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak³

Keterlambatan berbicara (*speech delay*) menjadi gangguan perkembangan yang sering terjadi pada anak. Keterlambatan bicara dimulai saat usia anak 2 tahun, karena sering tidak tepat dalam menyebutkan kata-kata, yang kemudian umur 3 tahun memiliki perbendaharaan kata tidak optimal, selanjutnya pada umur 5 tahun anak memiliki kesulitan dalam member nama objek. Dengan kondisi demikian anak nantinya mempunyai kecenderungan mengalami kesulitan hal membaca⁴. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspita⁵ menyatakan 1) kurang jelasnya pengucapan pada huruf vocal dan beberapa huruf lainnya 2) durasi, nada dan tekanan perlu ditempatkan 3) kurangnya variasi dalam pemilikan kata 4) jika fokus maka anak akan dapat berbicara dengan tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh E Nilawati dan D Suryana Gangguan terlambat bicara dapat memberikan dampak pada kemampuan komunikasi pada anak, dan kelainan organik dapat menjadi faktor penyebab gangguan bicara serta berbahasa anak yang dapat mengganggu system imun pada tubuh seperti juga otak, masalah pendengaran dan fungsi – fungsi motorik lainnya. Sedangkan lingkungan dan kurangnya stimulasi serta tidak menggunakan 1 bahasa dalam komunikasi antar anggota keluarga juga dapat menjadi faktor pemicu terjadinya keterlambatan bicara⁶

Orang tua dalam menerapkan pola asuh memiliki peranan penting untuk perkembangan pada anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Maka, sangat penting bagi orang tua memberikan pola asuh yang tepat sesuai tahap tumbuh kembang anak⁷.

³ Riandi, Marisa (2015). Permasalahan Perkembangan Bahasa dan Komunikasi Anak. Universitas Almuslim.

⁴ Papalia, D. E. (2015). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. In Cetakan ke-1.

⁵ A . C. dkk (2019). Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Usia 5 Tahun. *Lingua*. Volume XV. Nomor 2 Juli.

⁶ Nilawati, E., & Suryana, D. (2018). Gangguan Terlambat Bicara (*Speech Delay*) dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak Usia Dini. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri Padang.

⁷ Wijayaningsih, L. (2019). PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BICARA ANAK *SPEECH DELAY* (STUDI KASUS DI HOMES CHOOLING BAWEN JAWA TENGAH).

Terdapat perbedaan antar bicara(speech) dan bahasa (language), bicara lebih kekonotasi ke produksi bunyi, jika pada bahasa menjadi lambang bunyi yang untuk melakukan komunikasi dan bersosialisasi. Maka dari itu agar anak dapat berbahasa maka anak harus dapat bicara. Kemampuan berbicara merupakan dasar untuk anak dapat berbahasa verbal. Sedangkan bahasa merupakan system, maka dari itu ada banyak jenis bahasa. Ketika anak mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuan bicaranya maka akan berpengaruh kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dan sosialisasinya. Campbell⁸ mengungkapkan bahwa adanya risiko mengalami keterlambatan berbicara adalah pada jenis kelamin pria, selain itu juga pengaruh genetik dari keluarga ibu dan kurang tingginya jenjang pendidikan dari ibu memiliki dampak pada anak.

Gangguan bahasa ekspersif dan reseptif dapat menjadi terganggu karena faktor televisi dan komunikasi di dalam keluarga yang dilakukan sehari-hari⁹. Fenomena yang akhir-akhir ini sering terjadi adalah penggunaan gejet hand phone pada anak-anak untuk game online dan offline serta menonton video melalui Youtube. Orang tua memberikan anak mereka kebebasan dalam penggunaan gejet selama berjam-jam setiap harinya untuk anak bisa duduk diam tenang, orang tua berfikir bahwa jika anak diam itu baik sehingga orang tua dapat melakukan aktifitas mereka, akan tetapi tanpa orang tua sadari bahwa anak menjadi tidak terstimulasi kemampuannya karena minimnya interaksi sosial dan kurangnya komunikasi dua arah. Pada dasarnya game pada gejet ini mulia diperbolehkan pada anak usia 6 tahun, sedangkan orang tua bahkan sudah memberikan mulai anak usia lebih kurang 1 tahun bahkan kurang. Dengan demikian anak menjadi ketergantungan atau kecanduan dengan gajet dan tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, bahkan jika anak tidak diizinkan menggunakan gejet memunculkan perilaku agresif anak seperti mengamuk, berteriak, mengancam, memukul dan perilaku negatif lainnya. Disisi lain ada juga manfaat dari permainan ini untuk mengembangkan aspek kognitif, konsentrasi, motivasi, memecahkan masalah dan hasrat meraih prestasi dari kompetisi hanya saja jika tidak dikontrol dengan baik maka akan berdampak salah satunya pada aspek perkembangan bahasa anak untuk kemampuan komunikasinya sehari-hari¹⁰.

Berdasarkan fenomena yang ada ditemuka dari penelitian sebelumnya dari salah satu penyebab anak usia 3-5 tahun yang memiliki gejala terlambat bicara adalah pola asuh permisif oleh oran tua kepada anak. Sedangkan tidak ada hubungan pada ibu yang bekerja yang membuat anak menjadi terlambat bicara¹¹ maka dari itu bentuk pola asuh lebih berpengaruh untuk perkembangan kemampuan bicara anak dari pada tingkat aktifitas pekerjaan orang tua terhadap anak. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari hari juga sangat penting dalam proses interaksi dan sosialisasi antar anggota keluarga maupun masyarakat. Penggunaan beragam bahasa lebih dari 1 juga mempengaruhi kemampuan bicara anak.

Lima fungsi bahasa adalah untuk mengungkapkan keinginan dan emosi, untuk mendapatkan informasi, alat interaksi sosial serta sebagai alat identifikasi pribadi. Maka dari itu untuk mewujudkan perasaan manusia dalam mengekspresikan untuk mengungkapkan emosi dan keinginan untuk dapat berkomunikasi dalam interaksi sosial manusia sangatlah penting Sonawat dan Jasmine Maria Francis¹² dengan demikian jika anak dapat

Satya Widya. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i2.p151-15>.

⁸ Campbell, dkk. (2003). Risk Factors for Delay of Unknown Origin in 3-Year Old Children, Chils Development, 74 (2): 346-357.

⁹ Hasiana, I. (2020). Studi Kasus Anak dengan Gangguan Bahasa Reseptif dan Ekspersif. SPECIAL : Special and Inclusive Education Journal. <https://doi.org/10.36456/special.vol1.no1.a2296>

¹⁰ Andini Puspa Pupung & Anik Lestarinigrum, (2018). Bermain dan Permainan Anak usia Dini. Yogyakarta : CV Adjie Media Nusantara.

¹¹ Suparmiati, A., Ismail, D., & Sitaresmi, M. N. (2016). Hubungan Ibu Bekerja dengan Keterlambatan Bicara pada Anak. Sari Pediatri. <https://doi.org/10.14238/sp14.5.2013.288-91>

¹²Usman, Muhammad. (2015). *Perkembangan Bahasa Dalam Bermain dan Permainan*. Yogyakarta: Deepublish (CV. Budi Utama).

menggunakan bahasa tertentu maka anak dapat berkomunikasi.

Ada empat tugas pokok untuk anak dapat melakukan komunikasi menurut Yusuf¹³ diantaranya; a) pemahaman agar memahami makna dari ucapan orang lain; b) mengembangkan banyaknya kata yang harus dimiliki oleh anak; c) penyusunan kata untuk berkomunikasi; d) mampu mengucapkan. Sehingga kemampuan bahasa berkembang secara bertahap. Menjadi salah satu aspek yang penting perkembangan bahasa dan bicara pada anak terjadi pada masa kritis sejak saat dilahirkan hingga usia 6 tahun¹⁴. Maka dari itu masing-masing dari tugas itu menjadi penting bagi anak sesuai dengan tahapan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspita,¹⁵ menemukan bahwa pada anak yang mengalami terlambat bicara adalah masih kurang jelasnya ucapan pada beberapa huruf vokal dan konsonan, kurang sesuainya durasi, nada dan penempatan tekanan selain itu juga minimnya kata dan pengaruh fokus terhadap pembicaraan yang lebih tepat. maka dari itu kendala-kendala yang dialami itu perlu diatasi melalui stimulasi.

Stimulasi yang diberikan secara tepat akan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak yang salah satunya adalah untuk merangsang kemampuan bicara dan berbahasa sehingga anak dapat berinteraksi dengan orang lain dilingkungannya. Stimulasi yang dapat diberikan kepada anak diberikan secara bertahap dan berkembang sesuai rangsangan yang diberikan. Penelitian sebelumnya untuk menstimulasi anak menunjukkan adanya pengaruh dalam penggunaan modul stimulasi perkembangan untuk melatih kemampuan bahasa dan bicara pada anak. Stimulasi digunakan untuk disesuaikan dengan umur anak yang ditangani dalam pemberian stimulasi¹⁶. Dengan demikian anak dapat menyelesaikan tugas perkembangannya sesuai dengan usia.

Pemberian stimulasi pada dasarnya tidak semuanya harus menggunakan alat-alat khusus kesehatan secara profesional akan tetapi orang tua dapat menggunakan media yang ada dilingkungan sekitar atau di rumah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada anak usia 2-3 tahun sudah dilakukan penelitian untuk stimulasi bicaranya selama pandemi ketika lingkungan sosial terbatas, maka ternyata penggunaan boneka, alat permainan mobil, mobilan, menonton youtube serta kegiatan bernyanyi dengan anggota keluarga di lingkungan rumah dapat digunakan sebagai media stimulasi yang tepat. Stimulasi bicara dan berbahasa dapat dilakukan melalui bermain karena bermain adalah untuk meningkatkan perkembangan bahasa karena dapat memperbanyak perbendaharaan kata atau kosa kata serta mampu melatih komunikasi karena adanya interaksi dengan orang lain saat bermain. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti Bagaimana stimulasi pada anak yang mengalami terlambat bicara.

2. METODE PENELITIAN

Tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini mulai dari persiapan melalui studi pustaka, pengumpulan data sekunder, mengolah data, menganalisa dan membuat laporan penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Dalam menggali data mengenai kondisi objektif anak yang menjadi objek penelitian dengan menggunakan aspek-aspek perkembangan bicara anak. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis selanjutnya dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan program intervensi stimulasi melalui pendekatan bermain untuk anak yang mengalami terlambat

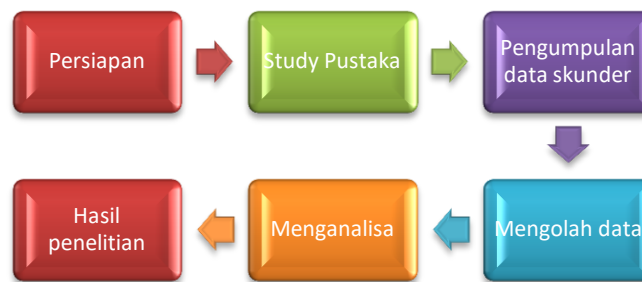
¹³Yusuf, Syamsu. 2010. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

¹⁴Otto B. (2015). *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenamedia.

¹⁵A . C. dkk (2019). Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Usia 5 Tahun. *Lingua*. Volume XV. Nomor 2 Juli.

¹⁶Feryani & Elyasari. (2020). *PENGGUNAAN MODUL STIMULASI PERKEMBANGAN UNTUK MELATIH KEMAMPUAN BAHASA DAN BICARA ANAK USIA 0-12 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RANOMEETO KABUPATEN KONAWE SELATAN*. *Jurnal keperawatan* Volume 03. Nomor 03 Maret 2020

bicara. Subjek penelitian terdiri dari 3 (tiga) orang anak yang mengalami terlambat bicara.



Gambar 1. Diagram Alir tahapan penelitian

Teknik penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan audiovisual atau dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat kemampuan dan perkembangan bicara pada anak. Sedangkan wawancara dilakukan pada orang tua anak dengan menggunakan wawancara semi terstruktur yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dokumentasi dan audiovisual yang berupa gambar atau suara yang telah dikumpulkan oleh peneliti untuk merekam data yang diperlukan. Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini selama 60 menit selama 8 kali pertemuan dalam satu bulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak yang mengalami terlambat bicara pada penelitian ini sebanyak 3 orang, Ketiganya tidak dapat menggunakan minimal 6 kata, pengucapan kata tidak bermakna dan belum dapat menggunakan kalimat dua kata atau belum dapat merangkai dua kata sehingga bicaranya sulit dimengerti oleh orang yang dikenal. Hal tersebut menunjukkan keterlambatan perkembangan pada anak, sesuai dengan batasan umur untuk mencapai tahap perkembangan anak yang harusnya sudah dilewati pada usia tertentu. Perhatian atau responnya tidak konsisten terhadap suara atau bunyi, anak cenderung mengulang ucapan orang lain (membeo). Kurangnya perhatian dan ketertarikan dengan orang lain yang ada disekitarnya. Kurangnya kemampuan bicara dan berbahasa pada anak memberikan dampak yang besar bagi kemampuan belajar dan sosialnya di kemudian hari, selain itu juga berpengaruh kepada kemampuan membaca, adanya gangguan perhatian, gangguan menulis, gangguan perilaku serta gangguan emosional.

Ketiga anak melakukan kesalahan dalam menyebutkan kata, perbendaharaan kata yang sangat kurang dan kesulitan dalam menamai objek yang ada disekitarnya.

Memiliki kemampuan reseptif yang terbatas, ia sulit mengerti perkataan orang lain sehingga sulit memahami perintah, masih terbatas pada beberapa perintah sederhana saja dan sulit mengerti pertanyaan sederhana (dimana, mengapa dan bagaimana). Saat diajarkan kata kata baru anak tidak fokus dan cenderung menghindar. Memiliki kemampuan ekspresif yang juga kurang, sehingga anak kurang tepat dalam memilih kata-kata yang ingin diucapkan, tidak mampu mengubah gagasan menjadi perkataan. Dengan adanya kemampuan bicara dan berbahasa pada anak yang tidak sesuai dengan usianya dengan gejala ringan mungkin dapat ditunggu dan dimungkinkan untuk dapat berkembang sesuai usianya, akan tetapi pada kasus yang tidak ringan maka tindakan segera dilakukannya intervensi berupa stimulasi walaupun belum ada diagnosis pasti harus segera dilakukan kepada anak.

Stimulasi yang dapat diberikan untuk melatih bicara anak dengan mengajak anak bermain karena fungsi dan manfaat bermain adalah untuk perkembangan bahasa untuk memperbanyak perbendaharaan kata anak serta dapat juga untuk melatih kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan menggunakan kata secara tepat. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Nuri dkk¹⁷ anak usia 4-5 tahun dapat menggunakan sentra

bermain peran dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya. Ditunjang dengan faktor pendukung seperti guru dalam menggunakan sentra untuk materi pembelajaran dan sarana prasarana yang ada. Sedangkan emosi atau mood anak yang berubah-ubah atau tidak stabil dapat menjadi faktor penghambat.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh antara kemampuan anak sebelum di stimulasi dengan setelah diberikan stimulasi bermain mengalami beberapa perubahan, hal ini dapat terjadi karena sesuai dengan yang dinyatakan oleh Hurlock bermain merupakan kegiatan untuk memperoleh kesenangan dalam prosesnya, buka prioritas pada hasil akhir. Maka dalam proses yang diberikan kepada anak berada pada situasi yang menyenangkan. Selanjutnya Hurlock¹⁸ menyatakan aktifitas bermain memiliki pengaruh yang besar untuk dorongan berkomunikasi maka dapat dijadikan sebagai sarana untuk kesempatan anak belajar, sehingga bermain dapat memfasilitasi perkembangan suatu hubungan yang aman bagi anak untuk sepenuhnya mengekspresikan dan eksplorasi (perasaan, pikiran, pengalaman, dan perilakunya) yang ada pada dirinya melalui media bermain. Setelah di stimulasi dengan bermain anak memiliki minat untuk berbicara yang lebih banyak dibandingkan sebelumnya, anak juga sudah dapat mengucapkan suku kata, ada yang sudah jelas tetapi ada juga yang masih belum jelas dan anak sudah dapat mengucapkan kata yang sederhana dengan pelafalan yang cukup, anak dapat meniru suara dan mengucapkan huruf vocal dan beberapa suku kata.

4. KESIMPULAN

Kemampuan perkembangan bahasa setiap anak berbeda-beda. Akan tetapi ketika kemampuan berbahasa atau bicara anak tidak sesuai dengan usianya maka, anak mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Keterlambatan bicara (*speech delay*) dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti, gangguan psikiatri, neurologi serta gangguan perilaku anak, dan dapat pula karena kesalahan pola asuh orang tua sehingga anak tidak terstimulasi dengan baik seperti fenomena yang sedang marak saat ini adalah penggunaan gejet hand phone pada anak-anak untuk game online dan offline serta menonton video melalui Youtube yang membuat anak tidak terstimulasi kemampuannya dikarenakan minimnya interaksi sosial dan kurangnya komunikasi dua arah.

Keterlambatan dapat mulai terjadi pada anak usia 2 tahun, maka dari itu sebaiknya anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) dapat segera diberikan stimulasi untuk melatih komunikasinya. Stimulasi yang dapat diberikan untuk melatih bicara anak dengan bermain menggunakan media atau sarana dan prasarana yang ada dilingkungannya, kegiatan ini dapat dilakukan bersama keluarga, guru dan orang yang sering berinteraksi dengan anak. Setelah distimulasi dengan bermain anak memiliki minat untuk berbicara yang lebih banyak dibandingkan sebelumnya, anak juga sudah dapat mengucapkan suku kata, ada yang sudah jelas tetapi ada juga yang masih belum jelas dan anak sudah dapat mengucapkan kata yang sederhana dengan pelafalan yang cukup, anak dapat meniru suara dan mengucapkan huruf vocal dan beberapa suku kata. Dengan demikian stimulasi harus terus dilakukan dalam kehidupan sehari – hari anak sehingga kemampuan bicaranya sesuai dengan usianya.

Ucapan Terima kasih

Terima kasih kepada para orang tua, guru, terapis anak dan tim peneliti yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Semoga penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi orang banyak.

Daftar Referensi

- Andrews, E., dkk. (2013). *Multilingualism and FMRI: Longitudinal Study of Second Language Acquisition. Journal Brain Sci.* 2013, 3 (2): 849-876.
- Andini Puspa Pupung & Anik Lestarinigrum, (2018). *Bermain dan Permainan Anak usia Dini.* Yogyakarta : CV Adjie Media Nusantara.

- A . C. dkk (2019). Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Usia 5 Tahun. *Lingua*. Volume XV. Nomor 2 Juli.
- Campbell, dkk. (2003). Risk Factors for Delay of Unknown Origin in 3-YearOld Childern, *Chils Development*, 74 (2): 346-357.
- Dyer, Laura. (2009). Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak. Jakarta: Kelompok Gramedia.
- Dewanti, A., dkk. (2012). Karakteristik Keterlembatan Bicara Di Klinik Khusus Tumbuh Kembang Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita Tahun 2008–2009. *Sari Pediatri*, 14 (4): 230-234.
- Feryani & Elyasari. (2020). PENGGUNAAN MODUL STIMULASI PERKEMBANGAN UNTUK MELATIH KEMAMPUAN BAHASA DAN BICARA ANAK USIA 0-12 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RANOMEETO KABUPATEN KONAWA SELATAN. *Jurnal keperawatan Volume 03. Nomor 03 Maret 2020*
- Hurlock, E. (2010). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup (Terjemahan). In Erlangga
- Hidajati, S. C., & Tanner, I. (2012). Anxiety, Depression and stress in pregnancy: Implications for Mothers, Children, Research, and Practice. *CurrOpin Psychiatry*, 25 (2): 141-148.
- Hasiana, I. (2020). Studi Kasus Anak dengan Gangguan Bahasa Reseptif dan Ekspresif. *SPECIAL : Special and Inclusive Education Journal*. <https://doi.org/10.36456/special.vol1.no1.a2296>
- Helvianis T & Rantina M. (2021). STIMULASI PERKEMBANGAN BERBICARA ANAK USIA 2-3 TAHUN SELAMA PANDEMI COVID 19 RT 09 DESA SAKO BANYUASIN. *Jurnal Tumbuh Kembang : Kajian Teori Dan Pembelajaran Paud*. Vol: 8 No. 1 2021
- Ismail, A. (2009). Education Games Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif. In *Pilar Media*.
- Maslim, R. (2013). Diagnosis Gangguan Jiwa. In *PPDGJ - III dan DSM - 5*.
- Nilawati, E., & Suryana, D. (2018). Gangguan Terlambat Bicara (*Speech Delay*) dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak Usia Dini. *Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri Padang*.
- Nuri, dkk. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Sentra Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun . 6. 81-94.
- Otto B. (2015). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. Jakarta: Prenamedia;
- Papalia, D. E. (2015). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. In Cetakan ke-1.
- Riandi, Marisa (2015.. *Permasalahan Perkembangan Bahasa dan Komunikasi Anak*. Universitas Almuslim;
- Suparmiati, A., Ismail, D., & Sitaresmi, M. N. (2016). Hubungan Ibu Bekerja dengan Keterlambatan Bicara pada Anak. *Sari Pediatri*. <https://doi.org/10.14238/sp14.5.2013.288-91>
- Usman, Muhammad. (2015). *Perkembangan Bahasa Dalam Bermain dan Permainan*. Yogyakarta: Deepublish (CV. Budi Utama).
- Van, T. J. M. (2015). Pendidikan Anakku Terlambat Bicara. Jakarta: Prenada media Group.
- Wijayaningsih, L. (2019). PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BICARA ANAK SPEECH DELAY (STUDI KASUS DI HOMESCHOOLING BAWEN JAWA TENGAH). *Satya Widya*. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i2.p151-159>
- Yusuf, Syamsu. 2010. Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya